

CITRA KEPEMIMPINAN REPRESENTASI ORIENT DAN OKSIDEN DALAM CERPEN “KALABAKA” KARYA IKSACA BANU

Yuniardi Fadilah

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. A. Suroyo, Tembalang, Kec. Tembalang, Semarang
yuniardifadilah@lecturer.undip.ac.id

ABSTRAK

Sebagai sebuah cerpen dengan konteks kolonial, subjek yang terlibat di dalamnya kemudian berhubungan dengan persoalan Timur/Orient dan Barat/Oksiden. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara keduanya melahirkan permasalahan kuasa yang muncul dalam bentuk dominasi serta submisi. Di sisi lain, persoalan Orient dan Oksiden juga lekat dengan masalah representasi. Representasi yang mewakili suara masing-masing kelompoknya ini, dalam cerpen “Kalabaka”, termanifestasikan dalam sosok-sosok tokoh tertentu. Oleh karena itu, persoalan penggambaran citra kepemimpinan representasi pihak Orient dan Oksiden menarik untuk ditelaah mengingat masing-masing pihak terlebih dahulu menguatkan prasangka atas tindak yang telah dilakukan antarpihak. Dari hal tersebut, penelitian ini berusaha melihat gambaran kepemimpinan yang muncul sebagai representasi Orient dan Oksiden. Untuk menguatkan analisis, penelitian akan menggunakan pendekatan orientalisme dan teori kepemimpinan—guna melihat pandangan Barat tentang Timur serta sebaliknya dan nilai-nilai kepemimpinan yang dipasangkan kepada representasi Orient-Oksiden dalam cerpen. Penelitian ini menemukan bahwa citra kepemimpinan Oksiden mengarah pada kepemimpinan autokratis sedangkan kepemimpinan Orient sebagai kepemimpinan demokratis. Hasil ini memperlihatkan bahwa Oksiden yang berprasangka bahwa Orient tidak lebih baik dari mereka nyatanya salah. Orient mewujudkan sebagai pihak yang rasional dan beradab dalam bertindak memimpin. Kata kunci: Nilai Kepemimpinan, Orient, Oksiden, Representasi

ABSTRACT

As a short story with a colonial context, the subjects involved in it then relate to the issue of East/Orient and West/Occident. Thus, the interaction that occurs between the two creates power issues that appear in the form of domination and submission. On the other hand, the issue of Orient and Occident is also closely related to the problem of representation. The representation that represents the voice of each group, in the short story "Kalabaka", is manifested in certain characters. Therefore, the issue of depicting the image of leadership representation of the Orient and Occident is interesting to examine considering that each party first strengthens the prejudice of the actions that have been carried out between parties. From this, this research seeks to see the image of leadership that emerges as a representation of the Orient and Occident. To strengthen the analysis, the research will use the approach of orientalism and leadership theory—to see the Western view of the East and vice versa and the leadership values that are paired with the Orient-Occident representation in the short story. The research found that the image of the Occident's leadership leads to autocratic leadership while the Orient's leadership is democratic. This result shows that the Occident who prejudices that the Orient is no better than them is in fact wrong. The Orient manifests as a rational and civilized party in the act of leading.

Keywords: Leadership model, Orient, Occident, Representation



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai suatu bangsa memiliki sejarah perjalanan panjang yang menyertai tiap-tiap penduduknya. Penduduk Indonesia telah, dan juga masih, menjalani beberapa masa dalam sejarahnya. Dalam upayanya memberikan gambaran, Salam (2018:107) membagi masa yang ada di Indonesia menjadi masa prakolonial ketika nusantara dipimpin oleh kerajaan; masa kolonial yang berlangsung sedari abad 16 hingga awal abad 20; dan masa pascakolonial dengan proses modernisasi dan kapitalisme di dalamnya. Periode-periode ini yang kemudian membentuk wacana bagi Indonesia masa kini. Meskipun demikian, periode-periode lampau masih terus dibicarakan guna mendapati kejelasan posisi, identitas, maupun wacana yang dimiliki oleh Indonesia kini sehubungan dengan sejarahnya.

Sebagai suatu bangsa yang memiliki catatan berkait periode kolonial, cerita-cerita—di luar efek yang diberikan—atas peristiwa terkait lantas menjadi pembahasan panjang. Dalam hal ini, karya sastra juga menunjukkan keterlibatannya dalam pembahasan ranah kolonial yang pernah ada sebagai sejarah masa lalu Indonesia. Salah satu karya sastra berupa cerita pendek dengan judul “Kalabaka” karya Iksaka Banu berkisah dengan menggunakan latar sosial-historis masa kolonial yang terjadi di Nusantara. Cerpen berjudul “Kalabaka” tersebut, yang berada dalam buku kumpulan cerita pendek berjudul *Teh dan Pengkhianat*, mencoba menawarkan sudut pandang penceritaan berbeda dari persoalan kolonial yang terjadi di Indonesia. Meski dapat diketahui bahwa dasar kisah yang diceritakan adalah sebuah peristiwa faktual, nyatanya, cerpen “Kalabaka” menampilkan persoalan kolonial dengan memilih sudut pandang yang dapat dikatakan menarik. Hal ini dikarenakan sudut pandang penceritaan dalam cerpen dituturkan melalui pengisahan seorang Belanda tentang peristiwa yang dialaminya di Hindia Belanda.

Sebagaimana umumnya cerita berlatar masa kolonial, cerpen “Kalabaka” menempatkan posisi tokoh-tokoh dari pihak Belanda yang berseteru dengan pihak pribumi. Cerpen ini secara umum menampilkan kuasa dominan yang dimiliki oleh tokoh Belanda terhadap kehidupan tokoh pribumi sebagai individu atau kelompok (Fadilah, 2020:196). Kuasa dominan ini tentunya berjalan bukan tanpa tindakan dari pihak Belanda. Akan tetapi, kuasa itu didapatkan dari upaya-upaya yang dilakukan oleh Belanda—dalam konteks ini disebut dengan penjajah—kepada pihak pribumi—atau terjajah—melalui jalur kekerasan pada mulanya. Kemudian, upaya menguatkan kuasa ini merupakan sebuah jalan untuk membangun hegemoni penjajah atas pihak terjajah ketika kondisi yang sudah terjadi adalah pihak penjajah telah menguasai wilayah terjajah secara sosial, politik, dan kultural. Adapun hegemoni sendiri adalah kepemimpinan moral atau kultural yang dipegang oleh kekuatan politik yang dominan terhadap yang subordinat (Faruk, 2007:30). Hegemoni ini lantas membuat pihak terjajah secara tanpa sadar berada dalam pengaruh kuasa pihak penjajah sehingga kemudian memiliki kecenderungan untuk bergerak sebagaimana wacana buatan pihak penjajah sebagai bagian dari kolonialisme. Kolonialisme dalam hal ini didefinisikan sebagai hal-hal yang menyangkut berbagai masalah, berkaitan dengan dominasi yang dilakukan oleh suatu negara terhadap wilayah lain yang lebih lemah dengan menggunakan upaya eksploitatif (Ratna, 2008:20).

Meskipun tidak dituliskan dengan tertulis dalam cerpen, peristiwa yang terjadi dalam cerpen “Kalabaka” begitu berhubungan dengan upaya penjajah dalam menunjukkan dan menegaskan kuasa yang dimilikinya terhadap pihak terjajah. Akan tetapi, dalam latar belakang yang menjadi dasar penceritaan, upaya penguasaan yang dilakukan oleh Belanda tersebut tidak berjalan sebagaimana diharapkan karena adanya perlawanan dari pihak pribumi. Tindakan perlawanan demikian banyak ditemui dalam periode kolonisasi di Indonesia dengan banyak cara. Dalam periode pemerintahan kolonial, penduduk atau masyarakat terjajah melawan dominasi penjajah kulit putih



yang memposisikan diri sebagai ‘yang unggul’ melalui bermacam bentuk perlawanan secara aktif dan pasif (Young, 2003:3).

Dasar sejarah yang menjadi landasan pengembangan kisah cerpen “Kalabaka” tidak lain ialah peristiwa perihal tindakan VOC yang berupaya menguasai pala dan fuli yang dimiliki Kepulauan Banda. Sejarah ini coba diceritakan ulang dengan pengembangan fiksional di dalamnya yang dilakukan oleh Iksaka Banu. Adapun latar sejarah yang menjadi dasar cerpen sebagaimana penjelasan Sudibyo (2021:45) yang menulis perihal peristiwa tahun 1609 yang dilakukan oleh VOC di kepulauan Banda ialah seperti berikut.

“Peristiwa ini baru terjadi pada tahun 1609 ketika dengan kekuatan penuh VOC, Kompeni Belanda, berhasil mengusir para pesaingnya dari Banda termasuk Kompeni Inggris. Namun, dalam perkembangannya terjadi perlawanan dari penduduk Banda dengan dukungan Kompeni Inggris. Petinggi Kompeni Belanda tewas dalam pertempuran dan anak buahnya termasuk di dalamnya Jan Pieterzoon Coen melarikan diri kembali ke Batavia. Beberapa tahun setelah ekspedisi yang gagal itu, dengan kedudukan sebagai gubernur jenderal VOC pada tahun 1621, Coen kembali ke Banda untuk melakukan balas dendam. Balas dendam Coen menyebabkan masyarakat Banda terkacaukan secara menyeluruh.”

Peristiwa ini yang coba diceritakan oleh cerpen “Kalabaka” dengan tambahan sentuhan fiksi di dalamnya. Terlepas dari hal itu, persoalan terkait kolonisasi ini kemudian memunculkan oposisi antara Barat/Oksiden sebagai penjajah dan Timur/Orient sebagai terjajah. Oksiden dan Orient ini adalah bukti kontruksi kultural dan politis dari Orientalisme (Makdisi, 2019:66). Oposisi ini lantas menghasilkan istilah *subaltern* yang dipasangkan kepada pihak terjajah. Tidak hanya itu, oposisi penjajah dan terjajah, sebagai yang didominasi, lantas memunculkan representasi-representasi. Dalam hal ini, representasi dimaksudkan sebagai wakil dari suara pihak subaltern yang dipandang tidak mampu mengidentifikasi dirinya. Dalam pandangan Bertens (2008), pihak subaltern ialah subjek yang tidak memiliki sejarah dan kemampuan mengartikulasikan dirinya sehingga dinilai tertutup atau tidak bersuara.

“Bagian luar yang tampak dari representasi selalu diatur oleh suatu versi kebenaran bahwa jika Orient dapat merepresentasikan dirinya sendiri, maka ia akan melakukannya; karena ia tidak bisa, maka representasi tersebut melakukan pekerjaannya, untuk Barat, dan *faute de mieux* (karena tidak ada kata yang lebih baik), untuk Orient yang miskin. “Mereka tidak bisa mewakili diri mereka sendiri, mereka harus terwakili,” sebagaimana Marx tulis dalam *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*” (Said, 1980:29)

Nyatanya, representasi yang coba dimunculkan terhadap pihak Orient ini, di satu sisi, juga memunculkan representasi atas Oksiden. Representasi atas oposisi Oksiden/Orient ini tak lain muncul sebagai pembacaan atas narasi yang ditawarkan oleh keduanya kini. Lepas dari hal itu, representasi dalam hal ini dipandang sebagai suatu perwakilan sosok dari Oksiden/Orient yang lantas menggambarkan keseluruhan bangsanya melalui tindak dan suaranya.

Representasi Oksiden maupun Orient ini seringkali lekat dengan sosok pemimpin tiap pihak. Lantas, representasi ini, dalam karya sastra, diposisikan dengan citra kepemimpinan tertentu dengan segala sifat yang dapat diterka melalui penggambaran yang ada. Dalam hal ini, persoalan menjadi menarik ketika citra kepemimpinan para representasi ini dihubungkan dengan posisi Oksiden dan Orient dalam pandangan orientalisme yang sudah mempunyai prasangka bahwa Orient memiliki posisi lebih rendah dibandingkan Oksiden. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih jauh citra kepemimpinan—berdasar sifat dan sikap—yang tampak dari para representasi, dalam hal ini representasi Oksiden/Orient.



Dengan demikian, penelitian mendasari analisisnya dengan konsep Orientalisme yang dijabarkan, dalam ranah kritik pascakolonial, oleh Said guna menjelaskan posisi dan keberadaan wacana Oksiden/Orient. Alih-alih menggambarkan realitas di luar dirinya sendiri, Orientalisme merupakan sebuah wacana yang digunakan negara-negara Barat seperti Inggris dan Prancis untuk mengkonstruksi Liyan dan dengan demikian memproyeksikan identitas mereka sendiri (Nash, 2019:3). Dalam pandangannya, Said (1980:10-11) menuliskan beberapa definisi dari Orientalisme seperti berikut.

“Orientalisme ialah suatu bentuk pemikiran yang didasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara ‘Orient’ dan (seringkali) ‘Oksiden’.

...

Mengambil akhir abad ke-18 sebagai titik awal yang didefinisikan secara kasar, Orientalisme dapat didiskusikan dan dianalisis sebagai institusi korporat untuk berurusan dengan Orient—berurusan dengan Orient dengan membuat pernyataan tentang Orient, memberi pandangan otorisasi atasnya, mendeskripsikan Orient, mengajarkannya, menetapkannya, memerintahnya: secara ringkas, Orientalisme merupakan gaya Barat untuk mendominasi penataan ulang, dan menciptakan otoritas atas Orient.”

Orientalisme inilah yang memunculkan dikotomi dominan dan subaltern sehingga istilah representasi digunakan. Representasi dan citra kepemimpinan, kemudian, menjadi suatu pembahasan yang tidak dapat dilepaskan. Di sisi lain, kepemimpinan sulit untuk didefinisikan. Upaya mendefinisikannya coba dilakukan oleh Shaw (2005) yang meyakini bahwa kepemimpinan adalah suatu proses menggunakan persuasi dan mempertunjukkan suatu contoh sehingga yang lain termotivasi untuk bertindak, yang mana menunjukkan hal yang dilakukan oleh kepemimpinan tetapi bukan apa itu kepemimpinan. Hal-hal terkait kepemimpinan ini dapat ditemui melalui pembacaan atas karya sastra yang mampu menunjukkan pemahaman secara ilustratif terkait kedinamisan dan karakteristik dari kepemimpinan (Eastwood, 2010:173).

Dalam pandangannya, Eastwood (2010) berargumen bahwa suatu gambaran kepemimpinan dapat terlihat melalui komposisi sifat-sifat tokoh (*characteristic traits*), kemampuan (*abilities*), serta kondisi atau konteks kepemimpinan yang dilabelkan pada tokoh cerita. Hal ini kemudian membawa narasi kepemimpinan, dalam konteks penelitian ini, yang dimiliki oleh para representasi. Dengan kata lain, segala poin tersebut lantas mengerucut pada model kepemimpinan—autokratis atau demokratis—yang dilakukan oleh pemimpin tiap pihak. Secara sederhana, kepemimpinan autokratis digambarkan bahwa pemimpinnya egois, kejam, kasar, tamak, dan haus kekuasaan (Kilic, 2022:129). Di sisi lain, kepemimpinan demokratis kontrol yang dimiliki pemimpinnya terbuka kepada suara-suara lain dan mengutamakan tindak kolektif (Jaafar, Zambri, dan Fathil, 2021:2). Meski demikian, dasarnya, banyak model-model kepemimpinan. Akan tetapi, dalam konteks kolonial, kedua model tersebut yang sangat relevan. Meski demikian, dapat dikatakan bahwa model-model kepemimpinan, terlepas dari perkembangannya, pada dasarnya didasarkan pada cara-cara kolonial untuk mengetahui dan menjadi dengan sedikit upaya untuk memahami bagaimana orang-orang yang terpinggirkan terlibat dalam kepemimpinan dan/atau bagaimana praktik-praktik kepemimpinan memengaruhi kelompok-kelompok yang dijajah (Garcia dan Natividad, 2018:30).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengumpulkan data melalui pembacaan mendalam (*close reading*) atas data-data—di dalam objek material—berupa kata, kalimat, hingga wacana yang berkaitan objek formal penelitian. Analisis data dilakukan secara kontrapuntal



sebagaimana tawaran Said dalam pembacaan atas teks kolonial. Analisis kontrapuntal digunakan untuk menginterpretasikan teks kolonial dengan mempertimbangkan perspektif antara penjajah dan terjajah sehingga pembacaan yang dilakukan melihat proses imperialisme serta resistensi yang ada (Ferriter, tanpa tahun). Dengan demikian, sebagai penegasan, pembacaan kontrapuntal atas teks melihat keterjalinan dan ketumpangtindihan sejarah dari penjajah dan terjajah sehingga mendapati keterhubungan di antaranya sampai kita dapat melihat diri kita pada yang liyan dan melihat yang liyan dalam diri kita (Bilgin, 2016:140). Penyajian data penelitian akan berupa paparan deskriptif yang menjelaskan data dengan hubungannya atas objek formal yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkisah melalui sudut pandang orang Belanda bernama Hendriek Cornelis Adam yang terhitung baru tiba di Hindia Belanda, cerpen “Kalabaka” berkisah melalui tuturan seorang ayah kepada anaknya—melalui tulisan surat—yang jauh tentang kehidupan atau pengalamannya berinteraksi dengan pribumi di kepulauan Banda. Dengan singkat, narator yang adalah orang Belanda lantas menyadari bahwa keberpihakannya sebagai seorang Belanda menjadi berada dalam kondisi kabur sebab yang dipercayai sebagai hal benar olehnya, nyatanya, tidak dilakukan oleh sebangsanya yang memporak-porandakan masyarakat Banda. Dari penceritaan narator, melalui sudut pandangnya, penilaian-penilaian yang tampil atas para tokoh lantas menampilkan kedirian mereka. Meski demikian, prasangka yang kemudian muncul, karena narator seorang Belanda, adalah pengisahan cerpen akan menunjukkan ketimpangan sudut pandang sebab pihak Belanda akan dibela, lantas, menjadi tidak berarti sebab narator menunjukkan kecenderungan suaranya dalam memihak masyarakat Banda.

Melalui pengisahan dari sudut pandang orang Belanda inilah, kemudian, tindakan representasi Orient dan Oksiden dianalisis. Citra kepemimpinan ini menguat melalui sifat dari tindakan yang muncul dalam cerpen “Kalabaka”. Ini pula yang dapat menunjukkan, sebagaimana pandangan orientalis, bahwa prasangka atas Orient yang bodoh dan penuh ketidakmampuan dapat dikonfirmasi atau tidak.

Menimbang Narasi Barat dan Timur

Pengkisah cerpen “Kalabaka”, Hendriek Cornelis Adam, mempertunjukkan pretensi-pretensi dalam memandang Timur dari sudut pandangnya. Akan tetapi, di waktu yang tak jauh berbeda, pandangannya sebagai Barat kepada representasi Barat yang ada di hadapannya berubah seiring berjalan waktu. Ini tidak lepas dari peristiwa yang dialaminya secara langsung di Kepulauan Banda ketika dirinya berinteraksi langsung dengan kedua pihak ini, baik Barat maupun Timur.

Kecenderungan pandangan narator telah muncul sedari awal bagian cerpen, dimulai dan diakhiri dengan suatu bentuk penceritaan melalui surat, ketika dirinya berpesan kepada anaknya yang ada di Belanda. Dalam pembukaan cerpen, dan secara bersama menjadi pembuka surat Hendriek Cornelis Adam kepada anaknya, kondisi yang ia tuliskan adalah ketika dirinya telah menjalani segala pengalamannya di Banda bersama sebangsanya. Dari pengalaman itulah, ia lantas memberi impresi atas tindak laku sebangsanya terhadap pribumi Banda.

“Semua tahu, aku kehilangan nyawa di sini karena membela sesuatu yang kuyakini sebagai kebenaran. Yang menyakitkan adalah: aku harus mati di tangan bangsaku sendiri, yang mendaku diri sebagai murid-murid Kristus tetapi tidak paham arti cinta kasih...”

Jangan pernah tergiur bujukan VOC untuk pergi ke Hindia... Sebab, pada setiap keping sen yang kau simpan, ada darash dan air mata penduduk Banda yang kehilangan asal-usul dan jati diri karena gugur membela tanah air, atau dibawa ke Belanda sebagai



budak belian. Ya, VOC adalah mesin perang paling haus darah yang pernah ada di muka bumi ini.” (Banu, 2019:1-2)

Dari tulisannya ini, putusan akhir pandangan Hendriek Cornelis Adam atas Barat telah tampak. Bahwa menurut kebenarannya, bangsa Belanda—yang terwakilkan melalui VOC—merupakan segala keburukan yang dapat dilakukan oleh Barat terhadap Timur. Secara jelas, narator menunjukkan keberpihakannya atas penduduk Banda.

Lebih lanjut, suara narator—yang lantas menjadi indikasi narasi Barat dan Timur—dalam cerpen tidak lantas stagnan sedari awal pengisahan. Akan tetapi, ada proses perubahan yang bermula dari prasangka atas Timur yang dilakukan oleh narator sebagai bagian dari Barat. Lantas, prasangka ini kemudian memudar ketika interaksi langsung dengan penduduk Banda dilakukan maupun dengan orang Belanda yang ditugaskan di Banda. Narasi atas Timur, dalam hal ini penduduk Banda, muncul melalui keterangan informasi yang dimiliki atasan Hendriek Cornelis Adam, yaitu Letnan Nicolas van Waert kepadanya.

“Banda adalah kisah kelam bagi awak kapal VOC pimpinan Laksamana Willemsz Verhoeff tahun 1609.” ...

“... Harga pala dan fuli kita dianggap jauh lebih rendah dibandingkan Inggris... Orang kaya Lontor keberatan soal gudang, karena pemilik sah pulau itu, yaitu orang kaya Naira tidak diajak bicara.”

...
“Karena jengkel, Verhoeff nekat mendirikan benteng Nassau... Dalam masa pembangunan, mereka kerap bentrok dengan penduduk setempat...”

...
“Lelah bertikai, para orang kaya akhirnya mengundang Laksamana untuk berunding...”

“Usul disepakati... Ternyata itu sebuah jebakan. Laksamana beserta seluruh pengiringnya tewas dibantai.” (Banu, 2019:7-9)

Berdasar paparan yang keluar dari ujaran Letnan Nicolas van Waert, narasi Timur dimunculkan sebagai pihak yang licik. Meski demikian, narasi ini bukanlah prasangka sebagaimana biasanya Timur dipandang. Akan tetapi, ini menjadi semacam testimoni atas suatu peristiwa yang lantas menghasilkan narasi atas Timur dalam kacamata Barat. Tidak hanya licik, narasi yang muncul juga menempatkan bahwa penduduk Banda tak paham soal nilai ekonomis rempah yang dimilikinya sehingga kalimat “Harga pala dan fuli kita dianggap jauh lebih rendah dibandingkan Inggris” seolah menekankan bahwa pihak Belanda menawar dengan harga yang pantas dan persepsi orang Banda yang salah. Dalam hal ini, Timur ditempatkan sebagai yang irasional.

Selain itu, narasi tentang Timur juga masih tidak jauh berbeda ketika masa telah berjalan di dalam cerpen ketika terjadi interaksi lagi antara penduduk Banda dengan Belanda. Akan tetapi, sebelum interaksi itu berlangsung, nyatanya, narator telah memiliki prasangka atas penduduk Banda setelah informasi atas penduduk Banda ia dapatkan dari sesama Belanda. Prasangka yang dimiliki narator tentang penduduk Banda ia ujkarkan demikian, “Semula kukira orang Banda hanyalah gerombolan manusia udik dan barbar.” (Banu, 2019:10).

Narasi Timur yang licik kembali muncul dalam upaya perundingan dan pihak Belanda bersiap bernegosiasi dengan penduduk Banda tetapi merasa kembali dijebak. Kondisinya ialah, di malam hari, prajurit Belanda mencoba mengumpulkan warga Banda untuk kemudian membawa mereka setelah sebelumnya ada kesepakatan bahwa pihak Banda bersedia menyerahkan wilayahnya. Ketika bermalam di pedalaman—tepatnya di dalam masjid—ini, narasi itu dimunculkan.



“Tengah malam, tiba-tiba terdengar beberapa kali letusan senjata, teriakan-teriakan, diiringi jilatan api besar dari dalam masjid...”

“Kita diserang!” Dari dalam masjid, orang-orang kami berteriak panik.

“Tapi di luar tak ada siapa pun,” kataku. “Dari mana api itu?”

“Lampu gantung! Ada penyelundup menjatuhkan benda itu sebagai isyarat menyerang” jawab seorang prajurit.” (Banu, 2019:11-12)

Kejadian tersebut seolah ingin menegaskan bahwa penduduk Banda, atau Timur, tidak dapat diajak untuk berunding selayaknya orang terpelajar. Ini mengindikasikan bahwa orang Banda ialah orang yang penuh kekerasan, kejam dan licik seperti yang dulu pernah ditemui oleh pihak Barat. Tetapi, peristiwa ini pula yang menjadikan pandangan narator untuk melihat narasi lain tentang Barat. Dari peristiwa, ini narator melihat bahwa Baratlah yang licik, kejam, dan tanpa perikemanusiaan. Ini terjadi ketika narator merasa bahwa para prajurit yang turun di Banda membunuh tanpa rasa sesal dan tampak seperti pembantaian baginya. Tak hanya itu, ia menilai Barat ialah sosok keras kepala dan manipulatif karena mengeksekusi para orang kaya Banda setelah menyiksa saksi untuk diminta mengaku telah menjebak orang Belanda. Narasi ini yang menjadi akhir dan coba dikuatkan oleh narator tentang bangsa Barat yang adalah bangsanya.

Citra Kepemimpinan Representasi Orient dan Oksiden

Representasi yang muncul dalam cerpen “Kalabaka” berada pada beberapa sosok nama yang terlibat langsung dalam cerita. Tidak hanya itu, terdapat pula representasi yang meskipun tidak terlibat langsung dalam cerita tetapi keberadaannya mampu dirasa hadir dan memberikan dampak. Adapun representasi Oksiden yang muncul dan lantas menjadi penggambaran yang mewakili bangsanya ialah Letnan Nicolas van Waert, Martinus Sonck yang merupakan Gubernur Banda, dan Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen. Dalam hal ini, Jan Pieterszoon Coen seolah hanya memunculkan nama semata tanpa ada keterlibatan fisik secara langsung sepanjang cerpen, meski demikian keputusan dan perintahnya yang membuat dampak besar atas nasib penduduk Banda. Di sisi lain, representasi Orient terwakilkan dalam diri para orang kaya Banda, khususnya Kalabaka dan Jareng yang dimunculkan namanya di dalam cerpen serta segala tindakannya dalam merespon Belanda.

Meski sangat terlihat berbeda dalam citra kepemimpinan yang tergambarkan, ada persamaan yang membuat kepemimpinan para representasi ini tidak jauh berbeda. Persamaan ini ditunjukkan melalui para representasi, baik Orient dan Oksiden, yang suaranya didengar dan dipatuhi oleh sesama bangsanya. Di luar itu, perbedaan kepemimpinan tampak dari tiap representasi.

Jan Pieterszoon Coen menjadi representasi yang dominan dibanding yang lain meskipun kehadirannya tidak pernah dituliskan terlibat langsung dengan tokoh lain dalam cerita. Sebagai pemimpin tertinggi pasukan Belanda yang berlayar ke VOC, statusnya sebagai Gubernur Jenderal membuat keputusan yang diambilnya begitu dituruti oleh bawahannya. Ini lantas menunjukkan kuasanya yang satu arah bagi sesamanya. Ini lantas menjadikan citra kepemimpinan Jan Pieterszoon Coen termasuk dalam kepemimpinan autokratis yang sangat egois. Keegoisan ini tampak sebab pelayaran menuju Banda ialah upaya balas dendam yang coba dilakukannya karena sejarah masa lalu yang melibatkannya dan merasa gagal dalam menaklukkan wilayah tersebut.



“Kemungkinan besar kita akan langsung menghadapi beberapa pertempuran brutal di Banda. Ada dendam Tuan Coen terkait kegagalan misi VOC terdahulu yang ia lampiaskan.” (Banu, 2019:5)

Kutipan ini lantas menyiratkan sifat yang dimiliki representasi Oksiden. Tentunya, sifat pendendam itu muncul secara jelas. Akan tetapi, sifat lain yang tampak ialah haus kekuasaan yang dimiliki oleh representasi Oksiden yang ditunjukkan melalui upaya ekspansif mereka dalam menguasai rempah yang dimiliki oleh Banda.

Dalam upaya ekspansifnya ini, citra representasi Oksiden menegaskan bahwa akan melakukan segala cara—dalam konotasi negatif—guna mendapatkan keinginannya: merebut Banda. Inilah yang lantas menjelaskan sikap keji yang dimiliki oleh representasi Oksiden sebab mereka tak segan untuk melakukan hal terburuk yang mampu dilakukan. Dalam hal ini, hal buruk itu ialah manipulasi dan pembunuhan atas penduduk Banda yang berada dalam posisi lemah ketika meminta untuk menyelesaikan persoalan dengan berunding.

Upaya berunding dari representasi Orient ini seolah menegaskan bahwa Timur yang dibayangkan Barat sebagai bar-bar atau tidak tahu aturan menjadi pudar. Tidak hanya itu, narasi Timur yang dipandang sebagai jauh dari beradab juga tak lagi kuat ketika narator yang adalah seorang Barat mengkonfirmasi hal tersebut. Ini tampak dari kutipan berikut.

“...tapi aku masih bicara cukup lama dengan Kalabaka dan Jareng. Tentang sejarah mereka, tentang pembagian masyarakat Ulisiwa dan Ulilima, khasiat tanaman pala, dan lain-lain... Kini kutahu, mereka punya peradaban tua yang tak bisa diremehkan.” (Banu, 2019:10)

“Ia Kalabaka Maniasa. Jonkheer Dirk Callenbaker. Anak muda terpelajar yang beberapa hari lalu menghabiskan senja di Naira bersamaku membicarakan sejarah dan kebudayaan negerinya.” (Banu, 2019:15)

Nama Kalabaka serta Jareng yang tersebut ialah representasi dari Orient yang ada dalam cerita. Kutipan di atas menunjukkan konfirmasi dari narator tentang keterpelajaran representasi Orient. Dalam cerita, representasi Orient yang menonjol ialah Kalabaka meski ada kelompok yang disebut sebagai orang kaya Banda. Dari keputusan serta tindakan Kalabaka inilah, citra kepemimpinan Orient didapatkan.

Dalam hal ini, citra kepemimpinan itu merujuk pada keberanian representasi Orient mewakili bangsanya untuk berunding menyelesaikan pertikaian. Tidak hanya itu, representasi Orient juga tidak terwakili oleh satu suara tetapi berupaya meminta suara lain untuk menunjukkan kehadiran yang lain. Dari ini, kepemimpinan yang tampak dari para representasi Orient berkesan dengan nilai-nilai positif jauh dari prasangka yang menempel atas Timur.

“Hari itu juga, benteng kami mendadak kedatangan sejumlah tamu membawa bendera putih. Mereka adalah orang kaya Lontor, Selamon, Waier, Kombir, Dender, dan Rozengain, yang ingin bertemu Tuan Coen, membicarakan perdamaian.

...



“Perundingan macam apa yang akan kami peroleh bila di sekeliling kami ada ratusan tentara bersenjata lengkap?”... Tanyakan pada Jareng, orang kaya Selamon ini. Ia lama berdagang dengan Portugis.” Kalabaka menoleh kepada seorang pria tua di sisinya. (Banu, 2019:9-10)

“Dari situ, kami mengikuti Jareng memasuki kampung yang sudah kosong ditinggalkan penduduk, lalu mendaki bukit menemui warga yang bersembunyi di atas. Cukup banyak yang mau mendengarkan bujukan Jareng dan bersedia turun hari itu.” (Banu, 2019:11)

Kutipan pertama dari dua kutipan di atas tersebut menunjukkan rasionalitas dari representasi Orient. Menyadari kekuatan mereka untuk melawan Belanda tidak bisa dimenangkan, tindakan yang dipilih adalah mencoba berunding dengan pihak lawan. Dari hal ini, upaya untuk mengedapankan diskusi dalam penyelesaian masalah sangat menampilkan citra kepemimpinan representasi Orient yang demokratis.

Tidak hanya itu, Kalabaka, sebagai seorang yang dipilih bersuara oleh Belanda tidak lantas membungkam keberadaan orang kaya Banda lain meski mereka ikut hadir dalam upaya perundingan. Dalam interaksinya dengan seorang Belanda, Kalabaka menyebut nama ‘Jareng’ untuk menegaskan bahwa ada representasi lain di sana yang mampu bersuara. Hal ini menunjukkan betapa pandangan representasi Orient, dalam hal ini Kalabaka, mengetahui dan menghargai peran maupun keberadaan orang lain. Ini menunjukkan citra kepemimpinan yang positif dari representasi Orient.

Selain itu, cara kepemimpinan juga ditunjukkan melalui Jareng. Meski para representasi Orient dan Oksiden ini begitu dituruti oleh mereka yang secara hirarkis berada di bawahnya, sikap sebagai pemimpin yang ditunjukkan lantas berbeda. Jareng digambarkan melakukan persuasi guna membujuk penduduk Banda pada situasi yang genting ini. Dari respons yang ditampilkan, suara Jareng begitu didengarkan oleh penduduk Banda.

Segala tindak dan penceritaan dalam cerpen “Kalabaka” memposisikan para representasi sebagai pemimpin yang tampak sama dengan beberapa komponen perbedaan. Representasi antara Orient dan Oksiden ini sama-sama menjadi pemimpin yang perintahnya didengarkan. Akan tetapi, sifat dan tindakan lain yang lantas membuat cita kepemimpinan keduanya berkonotasi berbeda: negatif dan positif. Di sini, citra kepemimpinan representasi Oksiden dinilai, oleh narator, tidaklah sebaik kepemimpinan representasi Orient sebab tindakan yang mereka lakukan begitu jauh dari istilah terpelajar sebagaimana pihak Barat berprangka atas Timur.

SIMPULAN

Cerpen “Kalabaka” yang menggunakan sudut pandang seorang Belanda dalam mengisahkan peristiwa yang terjadi antara pihak Belanda dengan penduduk Banda seolah tampak sebagai cara pandang ambivalen yang dilakukan oleh narator sebab tidak membela bangsa sesamanya. Di sisi lain, cerpen ini juga tampak sebagai *mockery* atas penjajah karena seorang Belanda membela penduduk Banda dan ia menempatkan Oksiden selayaknya pihak tidak terpelajar atas kebiadabannya sedangkan Orient sebagai sosok



terpelajar sebab cara mereka merespons penjajah. Melalui representasi yang muncul dalam cerpen, representasi Oksiden dan Orient lantas menunjukkan citra kepemimpinannya. Sebagai suatu narasi melalui teks cerpen, citra kepemimpinan representasi Oksiden yang tampak dengan kepemimpinan autokratis serta representasi Orient dengan kepemimpinan demokratis seolah menjelaskan keberpihakan cerita—yang ditulis oleh seorang Indonesia—dalam memandang peristiwa sejarah dengan unsur fiksi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banu, Iksaka. 2019. *Teh dan Pengkhianat*. Jakarta: KPG.
- Bertens, Hans. 2008. *Literary Theory*. New York: Routledge.
- Bilgin, Pinar. 2016. ““Contrapuntal Reading” as a Method, an Ethos, and a Metaphor for Global IR”. *International Studies Review*, Vol. 18, No.1, (Maret), 134-146.
- Eastwood, Gregory L. 2010. “How Literature Informs Notions of Leadership”. *Journal of Leadership Education*, Vol. 9, No. 1, 173-189.
- Fadilah, Yuniardi. 2020. “Subalternitas dan Representasi Ganda dalam Cerita Pendek “Kalabaka” Karya Iksaka Banu”. *Jurnal Bebasan*, Vol. 7, No. 2 (Desember), 193-210.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferriter, Lindsay. Tanpa Tahun. *Contrapuntal Reading or Analysis*. <https://academics.hamilton.edu/english/ggane/contrapuntal.html>
- Garcia, Gina A. dan Natividad, Nicholas D. 2018. “Decolonizing Leadership Practices: Towards Equity and Justice at Hispanic-Serving Institutions (HSIs) and Emerging HSIs (eHSIs)”. *Journal of Transformative Leadership and Policy Studies*, Vol. 7, No. 2 (Desember), 25-39.
- Jaafar, Syaiful B., Zambri, Noraihan M., dan Fathil, Nor F. 2021. “Leadership Style: Is it Autocratic, Democratic, and Laissez-Faire?”. *ASEAN Journal of Management and Business Studies*, 3(1), 1-7.
- Kilic, Yilmaz. 2022. “A Comparative Study on Democratic, Autocratic, and Laissez-faire Leadership Styles of Public and Private School Principals”. *Journal Education, Theory and Practical Research*, Vol. 8, No. 2, 128-141.
- Makdisi, Saree. 2019. “Romantic Orientalism and Occidentalism”, dalam Geoffrey P. Nash (ed), *Orientalism and Literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nash, Geoffrey P. 2019. *Orientalism and Literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Aprinus. 2018. “The Postcolonial Subject *Vis A Vis* Magic Realism. Some Cases From Indonesian Novels and Its Pedagogical Contribution to The Teaching of Literature”. *Advances in Social Science, Education and Humanity Research*, Vol. 277, 107-113.
- Said, Edward W. 1980. *Orientalism*. London: Routledge.
- Sudiby. 2021. “Trauma Poskolonial dalam Cerpen “Kanibal” dan “Perempuan Pala””, dalam Novi Anoeграjkti, dkk. (ed), *Sastra Rempah*. Sleman: Kanisius.
- Young, Robert J.C. 2003. *Postcolonialism: a Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.